

**EKSPLORASI PEMAHAMAN MATERI IPAS PADA SISWA KELAS IV
MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS OBJEK NYATA****Ni Kadek Kayani¹, Marsono², I Kadek Widiyana³**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}e-mail: kadekkayani2907@gmail.com¹, marsono.65.19@gmail.com²,
kadekwidiyana@gmail.com³

Diterima: 27/6/2026; Direvisi: 6/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih memerlukan strategi yang mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna. Pemanfaatan objek nyata sebagai sumber belajar menjadi salah satu pendekatan yang dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih dekat dengan lingkungan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis objek nyata serta mengeksplorasi pengalaman belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Batur dalam memahami materi IPAS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis objek nyata dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Selama pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam mengamati, berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan hasil pengamatan sehingga memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan membantu membangun pemahaman materi berdasarkan pengamatan langsung. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan objek nyata tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran berbasis inkuiri melalui kemampuan siswa mengidentifikasi konsep secara mandiri, mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari, serta mempertahankan pemahaman konsep secara lebih bermakna berdasarkan pengalaman autentik. **Kata Kunci:** *IPAS, Objek Nyata, Pembelajaran Kontekstual, Pengalaman Belajar, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Science and Social Studies (IPAS) learning in elementary schools still requires strategies that connect concepts with authentic experiences so that students can construct more meaningful understanding. The use of real objects as learning resources is one approach that enables learning activities to be closely related to students' daily environment. This study aimed to describe the implementation of real object-based IPAS learning and explore the learning experiences of fourth-grade students at SD Negeri 6 Batur in understanding IPAS content. This study employed a qualitative descriptive approach. The participants consisted of the principal, the fourth-grade teacher, and fourth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed qualitatively using source and technique triangulation to ensure data trustworthiness. The findings revealed that real object-based IPAS learning was implemented through interconnected stages of planning, implementation, and evaluation. During the learning process,

students actively observed, discussed, asked questions, and presented the results of their observations, enabling them to develop concrete learning experiences and construct conceptual understanding based on direct observation. A distinctive finding of this study is that direct interaction with real objects not only increased students' learning engagement but also encouraged active inquiry, strengthened conceptual understanding, and improved their ability to relate IPAS concepts to real-life situations. These findings indicate that the use of real objects supports contextual learning and provides an effective instructional alternative that aligns with the characteristics and developmental needs of elementary school students.

Keywords: *IPAS, Real Objects, Contextual Learning, Learning Experiences, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir ilmiah, rasa ingin tahu, serta keterampilan memecahkan masalah yang dibutuhkan peserta didik sejak usia dini. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk mengintegrasikan pemahaman mengenai fenomena alam dan kehidupan sosial sehingga siswa mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPAS tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi diarahkan untuk membangun pemahaman konseptual yang bermakna melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Penerapan Kurikulum Merdeka juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif melalui berbagai sumber belajar yang relevan (Rahman & Fuad, 2023; Deviyanti & Utami, 2026).

Pemahaman konsep menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran IPAS karena kemampuan tersebut memungkinkan siswa menjelaskan kembali suatu konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret akan lebih mudah memahami konsep apabila memperoleh pengalaman belajar secara langsung daripada hanya menerima penjelasan secara verbal. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap objek yang dipelajari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis STEM dengan model Project Based Learning mampu meningkatkan kreativitas sekaligus memperkuat pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar karena melibatkan aktivitas belajar yang bersifat aktif dan bermakna (Yulaikah et al., 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun pemahaman konseptual. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penerapan model Project Based Learning sehingga belum memberikan gambaran mengenai bagaimana pemanfaatan objek nyata sebagai sumber belajar membentuk proses pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran pada beberapa sekolah masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan penjelasan guru sehingga siswa lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari atau mengaitkannya dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu

menghadirkan pengalaman belajar yang konkret sehingga konsep IPAS menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Efriyani & Aryani, 2024). Kondisi tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 6 Batur. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi penjelasan guru di dalam kelas meskipun lingkungan sekolah memiliki beragam objek yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Wawancara awal dengan guru kelas IV juga mengindikasikan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan mengamati objek secara langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan atau ilustrasi dalam buku. Temuan awal ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang memanfaatkan objek nyata agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah memanfaatkan objek nyata dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kehadiran objek nyata memungkinkan siswa melakukan pengamatan secara langsung terhadap karakteristik suatu benda atau fenomena sehingga proses pembentukan konsep berlangsung secara lebih alami. Lingkungan sekolah juga menyediakan berbagai sumber belajar yang mudah diakses dan dekat dengan pengalaman siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA, sedangkan penggunaan media konkret membantu siswa memahami materi melalui pengalaman yang bersifat langsung (*hands-on learning*) (Asfiana et al., 2025; Imani et al., 2025). Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut lebih menekankan peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep sebagai luaran pembelajaran, sementara proses interaksi siswa dengan objek nyata serta pengalaman belajar yang terbentuk selama pembelajaran belum dianalisis secara mendalam.

Selain penggunaan objek nyata, perkembangan media pembelajaran juga memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Berbagai media inovatif seperti media tiga dimensi, media berbasis gamifikasi, maupun media pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Meskipun demikian, efektivitas suatu media tetap dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Pada materi yang bersifat konkret, penggunaan objek nyata tetap memiliki keunggulan karena siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan objek yang dipelajari sehingga proses konstruksi pengetahuan berlangsung lebih mendalam dibandingkan hanya melalui representasi visual (Septiana & Fadhilah, 2024; Lutviana et al., 2025). Dengan demikian, objek nyata tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan peserta didik membangun konsep melalui pengalaman autentik. Aspek inilah yang masih belum banyak dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berorientasi pada pengembangan media pembelajaran.

Perkembangan teknologi pendidikan juga menunjukkan bahwa pembelajaran modern semakin menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bersifat eksploratif dan berpusat pada peserta didik. Berbagai inovasi seperti robotika pendidikan, pemrograman, maupun literasi kecerdasan buatan dikembangkan bukan sekadar untuk memperkenalkan teknologi, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui aktivitas yang bermakna. Dengan demikian, penggunaan objek nyata dalam pembelajaran IPAS memiliki landasan yang sejalan dengan perkembangan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran aktif dan *student-centered* (Alam,

2022; Kong et al., 2023). Dalam perspektif tersebut, pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek nyata menjadi bagian penting dari proses konstruksi pengetahuan karena memungkinkan siswa menghubungkan konsep abstrak dengan fenomena yang mereka alami secara langsung.

Hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa berbagai pendekatan eksploratif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Agustin et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran eksploratif dapat meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan prestasi belajar siswa melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, media konkret, media inovatif, serta pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa (Asfiana et al., 2025; Imani et al., 2025; Efriyani & Aryani, 2024; Septiana & Fadhilah, 2024; Lutviana et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau efektivitas media, sedangkan kajian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses pembelajaran berbasis objek nyata membentuk pemahaman siswa masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum banyak mengungkap pengalaman belajar siswa selama berinteraksi dengan objek nyata. Padahal, pemahaman terhadap proses tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran berbasis objek nyata membangun pemahaman konseptual siswa, bukan sekadar menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi pemahaman materi IPAS pada siswa kelas IV melalui pendekatan pembelajaran berbasis objek nyata di SD Negeri 6 Batur Kabupaten Bangli. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan hasil pembelajaran, tetapi juga mengungkap proses pelaksanaan pembelajaran, interaksi siswa dengan objek nyata, pengalaman belajar yang terbentuk, serta makna yang dikonstruksi siswa selama mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas media atau peningkatan hasil belajar, penelitian ini berupaya menjelaskan secara komprehensif bagaimana pengalaman belajar yang diperoleh melalui pemanfaatan objek nyata membentuk pemahaman konsep IPAS siswa pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPAS yang lebih konkret, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pemahaman konseptual siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik pada Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis objek nyata sebagaimana berlangsung secara alamiah di kelas. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan memaknai data sesuai konteks lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 6 Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, pada tahun ajaran 2025/2026. Lokasi dipilih karena memiliki konteks pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan dan objek nyata sebagai sumber belajar IPAS. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan serta kemampuannya memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Fattah, 2021). Data dikumpulkan

melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang meliputi modul ajar, foto kegiatan, catatan observasi, serta dokumen sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data dengan menyeleksi informasi yang relevan, menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik, kemudian memverifikasi setiap temuan berdasarkan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kredibilitas temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis objek nyata serta pengalaman belajar siswa dalam memahami materi IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum SD Negeri 6 Batur

SD Negeri 6 Batur merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Batur Utara, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1983 dan memiliki status akreditasi B. Lingkungan sekolah yang berada di sekitar permukiman, jalan raya, dan area perkebunan memberikan potensi yang besar untuk mendukung pembelajaran berbasis lingkungan, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Kondisi tersebut memungkinkan guru memanfaatkan berbagai objek nyata di sekitar sekolah sebagai sumber belajar sehingga pengalaman belajar siswa menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sekolah, pelaksanaan pembelajaran didukung oleh kondisi sarana, karakteristik peserta didik, serta lingkungan belajar yang memungkinkan penerapan pembelajaran berbasis objek nyata. Informasi mengenai profil sekolah diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai konteks penelitian sekaligus menjelaskan mengapa lokasi ini dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Karakteristik sekolah dan peserta didik juga menjadi dasar dalam memahami proses pembelajaran yang diamati selama penelitian berlangsung. Ringkasan identitas SD Negeri 6 Batur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas SD Negeri 6 Batur

No.	Aspek	Keterangan
1	Nama sekolah	SD Negeri 6 Batur
2	NPSN	50102526
3	Jenjang pendidikan	Sekolah Dasar
4	Status sekolah	Negeri
5	Alamat	Batur Utara, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali
6	Tahun berdiri	1983
7	Akreditasi	B
8	Jumlah siswa kelas IV	26 siswa

Identitas sekolah pada Tabel 1 menunjukkan bahwa SD Negeri 6 Batur memiliki karakteristik yang mendukung pelaksanaan penelitian mengenai pembelajaran IPAS berbasis objek nyata. Keberadaan lingkungan sekitar yang kaya akan objek pembelajaran memberikan kesempatan bagi guru untuk menghubungkan materi dengan pengalaman langsung siswa. Selain itu, jumlah peserta didik pada kelas IV memungkinkan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan observasi, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pengamatan secara efektif. Kondisi tersebut menjadi landasan penting bagi pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya dianalisis pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Proses Pembelajaran IPAS Berbasis Objek Nyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS berbasis objek nyata pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Batur berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar yang sistematis sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa. Temuan ini diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran yang digunakan selama penelitian. Uraian setiap tahapan memberikan gambaran mengenai bagaimana objek nyata dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu siswa memahami materi IPAS.

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar memuat informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Informasi umum mencakup identitas modul, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, media, metode, dan strategi pembelajaran. Komponen inti memuat tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah kegiatan, dan asesmen. Lampiran memuat LKPD, bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka.

Guru kelas IV menyatakan bahwa modul ajar disusun agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Dalam pembelajaran IPAS, penggunaan objek nyata dipandang membantu siswa memahami materi karena siswa dapat melihat langsung objek yang dipelajari. Objek yang digunakan disesuaikan dengan materi, misalnya tumbuhan di lingkungan sekolah untuk materi bagian-bagian tumbuhan. Perencanaan juga memperhatikan kondisi dan kemampuan siswa agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pertanyaan pemantik digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sebelum kegiatan inti. Contoh pertanyaan yang digunakan adalah, "Pernahkah kamu memperhatikan tumbuhan yang ada di halaman rumahmu? Apa saja bagian-bagiannya?" Pertanyaan tersebut mendorong siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan objek yang akan diamati. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun pengalaman belajar yang kontekstual.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati tumbuhan secara langsung di lingkungan sekolah. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diarahkan mengamati bagian-bagian tumbuhan, seperti akar, batang, daun, dan bunga, kemudian mendiskusikan fungsi setiap bagian. Guru mendampingi proses observasi,

memberi arahan agar siswa fokus pada objek yang diamati, serta membantu siswa menghubungkan hasil pengamatan dengan materi IPAS.

Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat lebih aktif ketika belajar menggunakan objek nyata. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati objek, bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pengamatan. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran memperlihatkan bahwa pengalaman belajar dibangun melalui keterlibatan langsung siswa dengan objek yang dipelajari.

Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran maupun pada akhir kegiatan. Guru mengamati keterlibatan siswa, kemampuan bertanya, menjawab, serta menjelaskan hasil pengamatan. Selain itu, guru mengajak siswa menyimpulkan materi secara bersama-sama sebagai bentuk refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan. Asesmen yang digunakan meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, proses pembelajaran menunjukkan pola yang konsisten mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Setiap tahapan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran berbasis objek nyata. Untuk memudahkan pembaca memahami keterkaitan antar tahapan tersebut, ringkasan temuan proses pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Proses Pembelajaran IPAS Berbasis Objek Nyata

Tahap	Temuan Utama	Makna Temuan
Perencanaan	Guru menyusun modul ajar, menyiapkan objek nyata, pertanyaan pemantik, LKPD, dan asesmen.	Pembelajaran dirancang lebih terarah, kontekstual, dan sesuai karakteristik siswa.
Pelaksanaan	Siswa mengamati tumbuhan secara langsung, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil pengamatan.	Siswa terlibat aktif dan memperoleh pengalaman belajar konkret.
Evaluasi	Guru menilai proses, memberi pertanyaan, dan mengajak siswa menyimpulkan materi.	Pemahaman siswa dipantau secara berkelanjutan dan diperkuat melalui refleksi.

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aktivitas saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga oleh perencanaan yang matang dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Keterpaduan ketiga tahapan tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih sistematis sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, mendiskusikan, dan merefleksikan materi yang dipelajari. Proses tersebut memperlihatkan bahwa objek nyata berfungsi sebagai media yang menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPAS berbasis objek nyata mampu menghadirkan proses belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pengalaman Belajar Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Objek Nyata Keterlibatan dan Antusiasme Siswa

Pengalaman belajar siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS berbasis objek nyata menunjukkan respons positif. Siswa merasa senang karena pembelajaran dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap benda di sekitar. Salah satu siswa menyampaikan bahwa pelajaran IPAS terasa menarik karena sering belajar sambil mengamati benda di lingkungan sekitar. Respons ini menunjukkan bahwa objek nyata mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa.

Bagian pembelajaran yang paling menarik bagi siswa adalah ketika mereka diajak keluar kelas untuk mengamati tumbuhan secara langsung. Siswa merasa kegiatan tersebut lebih seru dan tidak membosankan dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui buku. Pengalaman langsung ini membuat siswa merasa terlibat dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi mengalami sendiri proses pengamatan, mencatat informasi, dan berdiskusi dengan teman.

Diskusi kelompok juga memberi pengalaman belajar yang bermakna. Siswa menyatakan senang karena dapat bertukar pendapat dengan teman dan lebih mudah memahami materi bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak hanya terbentuk dari interaksi dengan objek, tetapi juga melalui interaksi sosial. Dalam diskusi, siswa dapat membandingkan hasil pengamatan, memperbaiki pemahaman, dan membangun keberanian menyampaikan pendapat.

Pemahaman Konseptual melalui Objek Nyata

Pembelajaran berbasis objek nyata membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih konkret. Siswa menyatakan bahwa belajar dengan objek nyata lebih mudah dipahami karena mereka dapat melihat langsung benda yang dipelajari dan tidak hanya membayangkannya dari buku. Ketika mengamati tumbuhan, siswa memperhatikan bentuk dan bagian-bagian tumbuhan, lalu mencoba mengingat fungsi setiap bagian. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dibangun melalui hubungan antara pengalaman visual, penjelasan guru, dan diskusi kelompok.

Siswa juga lebih mudah memahami hubungan antara objek yang diamati dan materi yang dijelaskan guru karena guru menjelaskan sambil menunjukkan langsung objek tersebut. Pada materi bagian-bagian tumbuhan, siswa dapat melihat akar, batang, daun, dan bunga secara nyata. Dengan demikian, konsep yang sebelumnya mungkin hanya berupa istilah dalam buku menjadi lebih jelas dan bermakna bagi siswa. Pengalaman ini memperkuat kemampuan siswa dalam menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasi, dan menyimpulkan materi.

Sebelum mengakhiri pembahasan mengenai pengalaman belajar siswa, berbagai temuan dari hasil observasi dan wawancara dirangkum untuk menunjukkan keterkaitan antara pengalaman belajar yang diperoleh siswa dengan pemahaman konsep IPAS. Ringkasan ini memudahkan pembaca melihat hubungan antara aspek afektif, aktivitas belajar, dan hasil pemahaman yang terbentuk selama pembelajaran berbasis objek nyata. Penyajian dalam bentuk tabel juga memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan utama penelitian. Ringkasan pengalaman belajar siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Pengalaman Belajar Siswa

Aspek	Temuan	Implikasi terhadap Pemahaman
Antusiasme	Siswa merasa senang dan tertarik ketika belajar melalui pengamatan langsung.	Perhatian dan motivasi belajar siswa meningkat.
Keterlibatan	Siswa mengamati objek, berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan hasil pengamatan.	Siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.
Pemahaman konsep	Siswa lebih mudah memahami bagian tumbuhan karena melihat objek nyata.	Konsep IPAS menjadi lebih konkret dan tidak sekadar hafalan.
Kepercayaan diri	Siswa lebih yakin menjelaskan kembali materi kepada teman atau keluarga.	Pemahaman yang diperoleh lebih bermakna dan komunikatif.

Berdasarkan Tabel 3, pengalaman belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis objek nyata memberikan dampak tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial selama proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatan membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Pengalaman tersebut membantu siswa membangun pemahaman konseptual melalui interaksi langsung dengan objek yang dipelajari sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam mengomunikasikan pengetahuannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan objek nyata dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran IPAS yang kontekstual, aktif, dan berpusat pada siswa.

Pembahasan

Pembelajaran IPAS berbasis objek nyata memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatan sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dengan objek yang dipelajari. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Experiential Learning Kolb* yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman konkret menjadi pemahaman baru melalui tahapan mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan menerapkan pengalaman tersebut. Ketika siswa berinteraksi langsung dengan objek yang diamati, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun makna berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri. Proses tersebut menyebabkan konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat karena diperoleh melalui aktivitas belajar yang autentik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ilham dan Adri (2025) mengenai pembelajaran berbasis proyek serta Sinaga (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mendukung proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran diawali dengan perencanaan yang dilakukan guru melalui penyusunan modul ajar, penentuan objek pembelajaran, penyusunan LKPD, dan

asesmen sesuai karakteristik siswa. Perencanaan tersebut memudahkan guru mengelola kegiatan belajar serta memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekitar menjadi bagian dari proses pembelajaran sehingga materi yang dipelajari dapat diamati secara langsung oleh siswa. Dari perspektif konstruktivisme, perencanaan yang sistematis berfungsi sebagai bentuk scaffolding yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan pengalaman belajar baru. Guru tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi merancang situasi belajar yang memungkinkan siswa menemukan konsep melalui eksplorasi terhadap objek nyata. Mekanisme ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa membangun sendiri struktur pengetahuannya berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan. Temuan ini didukung oleh Putri et al. (2026) yang menekankan pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran serta Nur Zakina et al. (2026) yang menjelaskan bahwa sumber belajar memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika melakukan pengamatan secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan di dalam kelas. Kegiatan observasi, diskusi kelompok, dan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi siswa secara optimal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar berbasis objek nyata mampu menggeser peran siswa dari penerima informasi menjadi subjek yang secara aktif mengonstruksi pengetahuan. Proses observasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan hasil pengamatan dengan pengetahuan awal yang dimiliki, sedangkan diskusi dan presentasi membantu mereka mengklarifikasi serta mereorganisasi konsep yang telah terbentuk. Mekanisme tersebut menjelaskan mengapa keterlibatan siswa meningkat selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sumartiningsih dan Sutikno (2026) mengenai pemanfaatan media augmented reality dalam pembelajaran IPAS karena keduanya sama-sama memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, meskipun menggunakan media yang berbeda.

Pemahaman siswa terhadap materi IPAS berkembang setelah mereka mengamati objek secara langsung dan menghubungkan hasil pengamatan dengan penjelasan guru. Pengalaman tersebut membantu siswa mengenali karakteristik objek serta menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa mereka sendiri. Proses belajar yang melibatkan media pembelajaran juga memberikan dukungan terhadap terbentuknya pemahaman konsep siswa. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui interaksi langsung dengan objek nyata dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Pengamatan secara langsung memungkinkan siswa melakukan proses asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru sehingga struktur kognitif yang dimiliki berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep menggunakan bahasa sendiri menunjukkan bahwa pembelajaran telah menghasilkan pemahaman konseptual, bukan sekadar hafalan fakta. Hasil penelitian ini mendukung temuan Husen dan Wulandari (2025), Almazmar et al. (2026), serta Fajarani (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mendukung peningkatan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar.

Pengalaman belajar siswa selama pembelajaran memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif tidak hanya terjadi ketika melakukan pengamatan, tetapi juga selama kegiatan diskusi kelompok. Siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat, menyampaikan hasil

pengamatan, serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses belajar berlangsung. Diskusi kelompok berperan sebagai sarana terjadinya negosiasi makna antarsiswa sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya berasal dari hasil pengamatan individu, tetapi juga dari proses saling melengkapi informasi melalui interaksi sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar menjadi lebih kaya karena siswa memperoleh umpan balik secara langsung dari guru maupun teman sebaya. Mekanisme tersebut menjadikan pembelajaran berbasis objek nyata tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amaliyah (2026) mengenai pengalaman belajar peserta didik serta Safira et al. (2026) yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis objek nyata sesuai dengan karakteristik perkembangan belajar siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret. Ketika siswa mengamati objek secara langsung, mereka memperoleh kesempatan untuk menghubungkan informasi yang diamati dengan konsep yang sedang dipelajari. Pengalaman tersebut membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan objek nyata, tetapi juga oleh kesesuaian strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Semakin dekat pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, semakin mudah mereka mengaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini menjelaskan mengapa pembelajaran berbasis objek nyata mampu menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian informasi secara verbal. Kondisi ini relevan dengan Busri et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa agar proses belajar berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS berbasis objek nyata menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang melibatkan pengamatan langsung, serta evaluasi yang dilakukan guru membentuk rangkaian pembelajaran yang saling berkaitan. Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (Ilham & Adri, 2025), media konkret (Sinaga, 2026), augmented reality (Sumartiningsih & Sutikno, 2026), permainan edukatif (Husen & Wulandari, 2025), media audio visual (Almazmar et al., 2026), komik sains (Fajariyani, 2026), pemanfaatan lingkungan (Putri et al., 2026), sumber belajar (Nur Zakina et al., 2026), pengalaman belajar (Amaliyah, 2026), diskusi kelompok (Safira et al., 2026), serta pembelajaran yang memperhatikan perkembangan kognitif siswa (Busri et al., 2026). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang umumnya menitikberatkan pada efektivitas media atau peningkatan hasil belajar, penelitian ini menunjukkan mekanisme bagaimana pengalaman belajar melalui objek nyata membentuk pemahaman konseptual siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi selama proses pembelajaran menjadi faktor utama yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran berbasis objek nyata tidak hanya efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS, tetapi juga memperkuat implementasi pembelajaran yang

berpusat pada siswa sesuai prinsip konstruktivisme dan perkembangan kognitif anak sekolah dasar.

KESIMPULAN

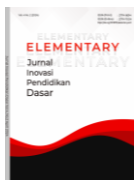
Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis objek nyata di kelas IV SD Negeri 6 Batur terlaksana melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan hasil pengamatan mendorong terbentuknya pemahaman konsep IPAS berdasarkan pengalaman belajar secara langsung. Temuan tersebut memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi teori Experiential Learning yang menempatkan pengalaman konkret sebagai dasar terbentuknya pemahaman konseptual, sekaligus selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui objek yang dapat diamati secara langsung daripada melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis objek nyata tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPAS, tetapi juga memperkuat proses konstruksi pengetahuan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis objek nyata serta pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menekankan efektivitas media atau peningkatan hasil belajar, penelitian ini menunjukkan mekanisme bagaimana interaksi siswa dengan objek nyata, proses diskusi, dan refleksi selama pembelajaran membentuk pemahaman konseptual secara bertahap. Kebaruan penelitian terletak pada pengungkapan keterkaitan antara proses pembelajaran berbasis objek nyata dengan terbentuknya pengalaman belajar bermakna yang mendukung konstruksi pengetahuan siswa, sehingga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran IPAS yang berlandaskan konstruktivisme dan experiential learning. Temuan tersebut dapat menjadi masukan bagi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang mudah diakses dan relevan dengan materi IPAS. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan pembelajaran berbasis objek nyata pada jenjang kelas, materi IPAS, atau karakteristik sekolah yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* dapat dipertimbangkan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai proses dan hasil pembelajaran berbasis objek nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. (2022). Educational robotics and computer programming in early childhood education: A conceptual framework for assessing elementary school students' computational thinking for designing powerful educational scenarios. In *2022 International Conference on Smart Technologies and Systems for Next Generation Computing (ICSTSN)* (pp. 1–7). IEEE. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9761354>
- Agustin, S. P., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Eksplorasi terhadap pemahaman, keaktifan, dan prestasi belajar IPAS materi pengecekan keaslian uang menggunakan media Dadu ADIKSIMBA pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21841>

- Almazmar, G. K., Kurino, Y. D., & Rosidah, A. (2026). Efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(1), 117–128. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.7996>
- Amaliyah, U. K. (2026). Eksplorasi pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA berbasis media digital interaktif di SDN 23 Batara Kota Palopo. *Educational Journal*, 1(2). <https://indojournal.com/index.php/edu/article/view/2108>
- Asfiana, A., Fitriyani, F., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 741–753. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/4362>
- Busri, A. H., Wijaya, A. W., Izuddin, A., Wahyuni, A., & Tamwif, I. (2026). Kerangka rekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar berbasis teori perkembangan kognitif Piaget. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 4(1), 88–100. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/edu/article/view/3067>
- Deviyanti, N., & Utami, I. I. S. (2026). Presepsi guru terhadap konsep *service learning* dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 13–21. <https://doi.org/10.24246/j.js.2026.v16.i1.p13-21>
- Fattah, A. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Efriyani, R., & Aryani, Z. (2024). Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, 1(3), 1–4. <https://iceni.org/index.php/iceni/article/view/92>
- Fajariani, K. (2026). Production and implementation of science comics to enhance science learning for elementary school students at SDN 27 Peusangan. *Jurnal Pengabdian Bangsa*, 5(1), 43–54. <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/jpb/index>
- Husen, F. A., & Wulandari, F. (2025). Pengaruh media game edukasi Zep Quiz terhadap pemahaman konsep IPA siswa di sekolah dasar pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(3), 940–947. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i3.3051>
- Ilham, A. M., & Adri, H. T. (2025). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(3), 224–231. <https://didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/60>
- Imani, S. T., Gymnastiar, R., & Saswani, F. (2025). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman materi pada siswa kelas III SD. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 1(2), 180–188. <https://doi.org/10.59829/64bbxs89>
- Kong, S. C., Cheung, W. M. Y., & Zhang, G. (2023). Evaluating an artificial intelligence literacy programme for developing university students' conceptual understanding, literacy, empowerment and ethical awareness. *Educational Technology & Society*, 26(1), 16–30. <https://www.jstor.org/stable/48707964>
- Lutviana, A., Amrulloh, H., & Laili, N. (2025). Penerapan media pembelajaran berbasis gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V MI NU Metro. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 285–293. <https://jurnal.unpkediri.ac.id/index.php/JSP/article/view/1057>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nur Zakina, F., Nawir, M., & Sayyadi, H. (2026). Sumber belajar dan bahan ajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11128>



- Putri, A. E., Lailaturrohmah, Z., Rahayu, S., & Fitra, L. (2026). Pengaruh pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai media dan sumber pembelajaran IPAS di kelas III SDN 40/1 Bajubang Laut. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 216–225. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8322>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Safira, L., Derajati, A. A., Khofifah, V., Aulia, R. N. U., & Febrianto, P. T. (2026). Peningkatan keaktifan belajar IPS melalui metode diskusi kelompok pada materi “Jejak Sang Pahlawan” di kelas VI sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 178–188. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/55263>
- Septiana, N., & Fadhilah, M. N. (2024). Pengaruh penerapan media pembelajaran IPA berbasis 3D terhadap hasil belajar siswa kelas V SD. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 148–154. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v3i02.6986>
- Sinaga, P. B. T. B. (2026). *Pengaruh model pembelajaran Children Learning in Science berbantuan media konkret terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 064960 Medan Polonia TP 2025/2026* (Doctoral dissertation, Universitas Quality). <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/4882/>
- Sumartiningsih, S., & Sutikno, P. Y. (2026). Pengembangan media *augmented reality* (AR) pada pembelajaran IPAS materi sistem pencernaan manusia kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 209–223. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44436>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Yulaikah, I., Rahayu, S., & Parlan, P. (2022). Efektivitas pembelajaran STEM dengan model PjBL terhadap kreativitas dan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(6), 4. <https://citeus.um.ac.id/jptpp/vol7/iss6/4/>